

Model Implementasi Manajemen Pendidikan Akhlak di SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru

Muhammad Fadli, Elihami

Program Pasacasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare
Universitas Muhamamdiyah Enrekang

Mallusetasiperubahan2023@gmail.com

Abstrak

Kemerosotan akhlak pelajar, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menanamkan akhlak siswa agar berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian religius, dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam kehidupannya terutama moral yang berbentuk akhlakul karimah. Upaya membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, sekolah perlu memperhatikan pengembangan dan memperbaiki mental pada peserta didik. Dengan demikian, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana program implementasi pendidikan akhlak pada siswa dalam konteks manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan oleh SMAN 4 Barru sebagai upaya preventif/represif dalam mengatasi bentuk-bentuk kenakalan siswa/remaja yang biasa terjadi di sekolah dan juga termasuk diluar sekolah karena yang paling penting juga dalam menanggulangi proses kenakalannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa. Sedangkan informan penelitian adalah kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi (metode dan sumber). Teknik analisa data menggunakan model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi manajemen pendidikan akhlak siswa SMAN 4 Barru: a) dilakukan melalui kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan pembiasaan. Pelaksanaan manajemen tersebut berjalan secara terstruktur, terpadu, dan normatif yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, serta dengan keteladanan. b) Kepala sekolah di SMAN 4 Barru telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengkordinasian, pengarahan, pengawasan dan penilaian.

Kata Kunci: *Implementasi manajemen dan pendidikan akhlak siswa.*

I. PENDAHULUAN

Berkaitan dengan banyaknya kenakalan remaja/siswa yang mengakibatkan dekadensi moral tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab terhadap fenomena tersebut.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa;

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan di atas, sekolah mempunyai peranan penting adalah untuk mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lembaga pendidikan sebagai pranata sosial yang memberikan jasa layanan bersifat intelektual, afektif, psikomotorik, emosional, dan bahkan spiritual.¹ Dan juga lembaga pendidikan dapat membentuk karakter yang kuat untuk dapat menanggulangi dekadensi moral dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat.²

Peran penting sekolah di atas adalah upaya menjadikan sekolah yang unggul dengan mengedepankan sisi-sisi moralitas, sebab sekolah yang unggul adalah sekolah yang mampu bersaing dalam hal moral. Sekolah berupaya membentuk dan mengembangkan moral peserta

¹Danim, Sudarwan, dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasional Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2009),h.178.

²Samani, Muchlas, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Tahun 2011),h.72.

didik.³ Sekolah yang unggul adalah yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dengan demikian sekolah diharapkan mampu mengembangkan dimensi spiritual dalam upaya penanggulangan bahaya dekadensi moral siswa-siswi pelajar di tingkat SMK/SMA/MA.

Potret kenyataan praktik sehari-hari di lingkungan sekolah masih banyak dijumpai adanya gejala-gejala dan perilaku peserta didik yang menunjukkan adanya kemerosotan akhlak, serta muncul tindak pelanggaran yang menjurus kepada negativisme pada kalangan pelajar. Kemerosotan akhlak yang berupa kenakalan remaja pada siswa biasanya terjadi pada tingkat SLTP dan SLTA. Pada usia tersebut, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri dan juga yang paling terberat seorang siswa adalah menjaga dirinya dalam pergaulan.

Berkaitan dengan kemerosotan moral siswa tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan,

³Musfah, J., *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teoritis dan Praktik* (Jakarta: Kencana, Tahun 2011),h.22&16.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Perilaku-perilaku yang menunjukkan kemerosotan akhlak pelajar di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa agar berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam kehidupannya terutama moral yang berbentuk akhlakul karimah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dan perlu ada upaya dan langkah-langkah strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik.⁵ Upaya membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, sekolah perlu memperhatikan pengembangan dan memperbaiki mental pada peserta didik.⁶ Dengan demikian, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa. Berbagai upaya dalam penanganan kualitas akhlak siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa.

Sekolah secara tegas perlu mempunyai perencanaan sistem manajemen akhlak yang diberlakukan sebagai pedoman baku. Dalam sistem perencanaan manajemen akhlak tersebut, terdapat strategi yang dapat ditempuh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sekaligus sanksi yang diberlakukan bagi siswa yang melanggar aturan. Cara implementasi

⁴Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, Tahun 2012),h.10.

⁵Fitri, Agus Zaenul, *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, Tahun 2012),h.69-70.

⁶Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, Tahun 2011),h.182.

pendidikan akhlak yaitu mengintegrasikan pendidikan akhlak kedalam semua bidang studi. Selain itu, juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, organisasi keagamaan di sekolah, peringatan hari keagamaan, dan kegiatan-kegiatan lain yang positif. Selain ketiga cara di atas, keteladanan kepala sekolah, guru, dan staf sekolah juga penting diperhatikan yang pada umumnya dijadikan acuan siswa dalam bertingkah-laku di sekolah. Proses pendidikan ini merupakan salah satu indikator predikat sekolah yang unggulan. Sekolah unggulan adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) dan masukan (*input*) yang unggul disertai dengan proses pendidikan yang memadai.⁷ Sekolah ini sudah mempunyai sistem perencanaan manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan kepada siswa, cara menanamkan nilai-nilai moral, dan sanksi yang diberikan bagi yang melanggar. Dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan tersebut, terdapat juga evaluasi untuk menilai keberhasilan penanaman nilai-nilai moral yang dilakukan setiap tahun. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat keberhasilan manajemen akhlak dan kelemahan sistem yang diberlakukan. Dari evaluasi, juga dapat diperoleh faktor-faktor penyebab dekadensi moral pada siswa. Temuan ini selanjutnya ditindak lanjuti agar diperoleh solusi, sehingga kenakalan serupa tidak terulang kembali pada siswa yang lain. Dalam pelaksanaan program tersebut, juga ditemui beberapa kendala yang menghambat dalam penanaman moral pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana program implementasi pendidikan akhlak pada siswa dalam konteks manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan oleh SMAN 4 Barru sebagai upaya preventif/represif dalam mengatasi bentuk-bentuk kenakalan siswa/remaja yang biasa terjadi di sekolah dan juga termasuk diluar sekolah karena yang paling penting juga dalam menanggulangi proses kenakalannya.

⁷Abu Bakar, Usman, *Paradigman dan Epistemology Pendidikan Islam, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Penyelenggara Pendidikan* (Yogyakarta: UAB Media, Tahun 2013),h.123.

Kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi meskipun tergolong sepele, menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak terutama para siswa masih perlu ditingkatkan oleh pihak sekolah. Kepala sekolah sebagai orang yang paling bertanggung jawab di sekolah, maupun guru dan tenaga kependidikan pada sekolah tersebut perlu diteliti tentang sejauh mana mengaktualisasikan dirinya dan staf dilingkungan kerjanya dalam mengembangkan manajemen pendidikan akhlak di sekolah.

Fenomena permasalahan tentang menurunnya akhlak tersebut di atas, maka perlu dikaji melalui research atau penelitian tersendiri. Adapun kajian penelitian ini terfokus pada implementasi manajemen yang diterapkan dalam merealisasikan pendidikan akhlak di sekolah. Pentingnya kajian ini adalah dalam kerangka menuju kemajuan sekolah yang berkualitas dan unggul dengan berbasis nilai-nilai akhlak yang mulia, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan.

II. KAJIAN TEORI

a. Manajemen

Pengertian dari manajemen yaitu mengelola, Al-Qur'an juga menyebutkan arti dalam manajemen secara implisit dengan menggunakan kalimat yudabbiru, yang mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, menegendalikan, mengatur, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan Manajemen merupakan sekumpulan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan dan pemotivasian, komunikasi serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi atau lembaga dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga yang akan menghasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.⁸ Dalam perpektif luas, manajemen adalah suatu upaya dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggotanya dengan tujuan yang

⁸Rusydi Ananda dan Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Medan: CV. Widya Puspita, 2017),h.3.

telah di sepakati bersama. Secara etimologi, kata manajemen menurut Masyhud yang dikutip oleh St. Rodliyah di dalam bukunya bahwa manajemen berasal dari Bahasa Inggris, managemen. Akar kata tersebut adalah manage atau managion, yang memiliki makna melatih kuda dalam melangkahakan kakinya⁹. Manajemen merupakan suatu upaya pemberian bimbingan dan pengarahan melalui perencanaan, koordinasi, pengintegrasian, pembagian tugas secara professional, proporsional, pengorganisasian, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.¹⁰ Jadi dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah sekumpulan aktivitas yang terdiri dari fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, evaluasi yang dilakukan oleh berbagai sumber daya manusia untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efesien.

b. Pendidikan Akhlak (Karakter)

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.¹¹ Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), berakar dari pengertian tersebut karakter dapat diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus di dalam kepribadian seseorang.¹² Serta, karakter merupakan suatu pola perilaku yang bersifat individual. Karakter juga dapat diartikan sebagai watak, sifat, akhlak, ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya.

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017:

⁹St. Rodliyah, *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep dan Aplikasi* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h.1.

¹⁰Abd. Rohman, *Dasar Dasar Manajemen* (Malang: Anggota IKAPI, 2017), h.10.

¹¹Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), h.3-5

¹²Saliman dan Yuyun Sri Wahyuni, *Pendidikan Karakter Persepektif Budaya Bangsa* (Yogyakarta: UNY Press, 2018), h.19

“Penguatan Pendidikan Karakter merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi antara pendidik, peserta didik dan masyarakat sangatlah berpengaruh penting dalam berjalannya suatu pendidikan karakter”

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena subjek yang diteliti adalah orang dengan segala aktifitasnya dan alam sekitarnya, penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹³Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengetahui tentang Implementasi manajemen pendidikan akhlak, hambatan dan solusi dalam implementasi manajemen pendidikan akhlak, tujuan dan hasil dalam implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru.

Penelitian ini mengambil subjek di SMAN 4 Barru Untuk sumber informasi dari Sekolah tersebut meliputi Subyek penelitian yakni: Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa dan komite sekolah. Dalam penelitian ini, sumber data menggunakan sampel purposive (*purposive sample*) yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Metode pengumpulan data penelitian ini dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data ini dengan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Penelitian

¹³Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pendidikan Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2009),h.69.

Adapun hasil dari penelitian ini dalam implementasi manajemen pendidikan akhlak dilakukan pihak SMAN 4 Barru Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengornisian, pengawasan/evaluasi, hambatan/solusi, dan tujuan/hasil terhadap perubahan dan perbaikan program-program di SMAN 4 Barru. Perencanaan manajemen pendidikan akhlak di madrasah dilakukan dengan membuat rencana silabus dan RPP yang bermuatan karakter/budi pekerti siswa yang berlandaskan nilai-nilai islam, merencanakan program pendidikan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan cara guru membuat rencana proposal kegiatan dan merencanakan program pendidikan akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan seperti: penerapan nilai-nilai Islam dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti shalat dhuhur berjama'ah di Mushalla, tadarus/literasi Al Qur'an, do'a, salam, jabat tangan, dan lain sebagainya.

Pengkoordinasian Pendidikan akhlak siswa di SMAN 4 Barru, mengadakan koordinasi dengan guru, karyawan, dan rohis dalam melaksanakan pendidikan akhlak siswa (*kerjasama internal*). Di samping itu SMAN 4 Barru juga melibatkan pihak lain dalam pendidikan akhlak siswa, contohnya Komite Sekolah, orang tua siswa, dan instansi terkait yaitu dengan Kapolsek Kecamatan Mallusetasi, Danramil Mallusetasi, Lurah/Kepala Desa, Tokoh masyarakat Setempat, tokoh Agama, pengawas Sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Barru, pakar pendidikan (Dosen).

Implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru, kegiatan pembelajaran dimulai, selama 15-25 menit diawali dengan shalat Dhuha, membaca do'a dan membaca beberapa ayat atau surah-surah, setelah itu diberikan tauziah oleh guru dan diberikan waktu untuk siswa berpidato dalam mengasah kemampuannya untuk berbicara didepan umum. Sedangkan Pada akhir pelajaran secara bersama-sama membaca do'a dengan dibimbing oleh guru yang mengampu mata pelajaran terakhir.

Pengawasan/evaluasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru melalui supervisi berguna untuk memberikan penilaian sementara terhadap bawahan. Apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum, disamping hasil pengawasan juga dapat digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Seperti contoh mengawasi kegiatan imtaq, shalat dzuhur, shalat dhuha, imtaq jum'at.

Faktor penghambat dan solusi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru, siswa terlambat mengikuti kegiatan shalat Dhuha, Imtaq pagi, apel setiap hari senin, Dzuhur berjamaah dan terlambat masuk kelas, masih terdapat siswa yang menunda waktu atau bermalas-malasan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seperti memperlambat datang, bercakap-cakap dan bermain maupun bersenda gurau. Solusinya dengan mengoptimalkan peran aktif guru maupun karyawan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang diadakan oleh Sekolah dan untuk siswa selalu diberi pembinaan dan pembimbingan yang berkesinambungan.

Tujuan dalam melaksanakan pendidikan akhlak di Sekolah adalah yang pertama tidak lain untuk pembentukan karakter anak, membiasakan peserta didik dalam bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jadi fungsi pendidikan akhlak menekan pada sikap, tabi'at, dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan peserta didik dalam sehari-hari.

Hasil dalam implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru berjalan dengan baik walaupun masih memerlukan pengawasan lagi, hasil dalam menjalankan pelaksanaan ini mampu memberikan dorongan, dan mampu menjadi Sekolah yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik.

Keberhasilan pendidikan akhlak SMAN 4 Barru tidak terlepas dari kreatifitas kepala Sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak di Sekolah tersebut. Adapun penyebab

keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di Sekolah adalah: Kepala Sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan Sekolah, mampu menumbuhkan budaya Islam di Sekolah melalui kegiatan pembiasaan Imtaq dan budaya Islami, membuat peraturan Sekolah tentang disiplin waktu, disiplin kerja, komitmen. Berusaha mengelola segenap sumber daya pendidikan akhlak, menggalang kerjasama yang baik dan harmonis para guru, karyawan, kebersamaan dan kekompakan, mengadakan koordinasi dengan pihak terkait dalam bentuk partisipasi dari berbagai pihak, memberikan motivasi yang dapat mempengaruhi pola pikir/mindseat para pembina, guru dan karyawan yang didasari oleh nilai-nilai islami.

2) Pembahasan

Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan di SMAN 4 Barru, peneliti selanjutnya melakukan pembahasan terhadap peran penting kepala Sekolah dan guru maupun karyawan dalam implementasi pendidikan akhlak di lingkungan kerjanya. Adapun hasil dari pembahasan tersebut adalah melalui keteladanan, pendidikan, pengajaran serta pembinaan kepada semua warga Sekolah. Peran kepala Sekolah dalam implementasi pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru menjadi sumber inspirasi terhadap perubahan-perubahan dalam kerangka pengembangan pendidikan akhlak di Sekolah.

Menurut analisis peneliti jika dikategorikan maka sudah sesuai dengan teori manajemen pendidikan karena dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak siswa, kepala Sekolah telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu: *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*, yang dikemukakan oleh Fayol yang dikutip.¹⁴ Adapun tahapan secara rinci adalah sebagai berikut:

Pertama: Implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru

¹⁴Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Arruz Media Group, Tahun, 2008),h.23.

Perencanaan manajemen pendidikan akhlak di madrasah yakni merencanakan program pendidikan akhlak melalui kegiatan intrakurikuler dengan membuat rencana silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang bermuatan karakter/budi pekerti siswa yang berlandaskan nilai-nilai islam yang harus disusun oleh semua guru mata pelajaran. Program pendidikan akhlak melalui kegiatan *ekstrakurikuler* ini yang harus disusun oleh guru pembimbing ekstrakurikuler dengan cara guru membuat rencana proposal kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup materi, tujuan, dasar pelaksanaan, objek, waktu pelaksanaan, internalisasi pendidikan akhlak dalam kegiatan tersebut. Dan merencanakan program pendidikan akhlak siswa melalui kegiatan pembiasaan, Perencanaan pembiasaan ini adalah latihan-latihan penerapan nilai-nilai islam dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Perencanaan tersebut di atas sudah baik, internalisasi nilai-nilai islam yang diterapkan pada kegiatan pendidikan di SMAN 4 Barru sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional yaitu salah satunya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Secara praktis pendidikan akhlak siswa di SMAN 4 Barru sudah berhasil, terbukti adanya budaya islami di Sekolah, walaupun ada beberapa yang belum maksimal dilaksanakan.

Pengorganisasian dan kordinasi pendidikan akhlak madrasah mempunyai struktur kepengurusan Sekolah dalam hal ini kepala Sekolah mengadakan koordinasi dengan guru, karyawan, dan rohis dalam melaksanakan pendidikan akhlak siswa (*kerjasama internal*). Di samping itu madrasah juga melibatkan pihak lain dalam pendidikan akhlak siswa, contohnya komite Sekolah, orang tua siswa, dan instansi terkait yaitu dengan Kapolsek Kecamatan Mallusetasi, Lurah/Kepala Desa, tokoh masyarakat setempat, tokoh agama, pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Barru, pakar pendidikan (Dosen).

Pengorganisasian juga terwujud pada distribusi tugas guru-guru dalam membimbing kegiatan pendidikan akhlak siswa sesuai dengan keahliannya.

Proses pengorganisasian adalah merupakan kegiatan menempatkan seseorang dalam struktur organisasi sehingga memiliki tanggung jawab tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama melalui perencanaan, seperti membagikan pekerjaan yang harus dikerjakan, membagi tugas kepada karyawan untuk melaksanakannya, mengalokasikan sumber daya yang memberikan bantuan, kemudian mengkoordinir pekerjaan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan.¹⁵

Implementasi pendidikan akhlak di Sekolah ini melalui *intrakulikuler*, *ekstrakulikuler* dan pembiasaan. Pada kegiatan *intrakulikuler* maupun *ekstrakulikuler* melalui mata pelajaran yang dilaksanakan di SMAN 4 Barru membuktikan bahwa guru berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Urgensi peran guru ini karena mereka yang berhadapan langsung dengan para pelajar.

Intrakulikuler dilakukan dengan cara penanaman karakter/budi pekerti yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam dalam proses belajar mengajar oleh guru terhadap siswa diintegrasikan dengan materi yang disampaikan pada semua mata pelajaran, juga dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Kegiatan kebiasaan imtaq bersama di saat sebelum pelajaran di mulai ini keterlibatan guru dalam pembiasaan imtaq ini diharapkan menjadi inspirasi bagi para siswa untuk senang mengaji, belajar, membaca, memahami, menghayati dan mengamalkan serta mengajarkan ilmu Al-Quran.

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan di SMAN 4 Barru sudah sesuai dengan ruang lingkup materi akhlak dan berjalan lancar atau bisa dikatakan sudah berhasil menjalankannya, ruang lingkup materi akhlak ini sesuai yang ada dan juga sesuai dengan sumber ajaran islam yaitu Al Qur'anul Karim dan ajaran Rasulullah Saw yang meliputi

¹⁵Syaifarudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif* (Yogyakarta: Badan Penerbit fakultas Ekonomi, Yogyakarta, Tahun 2005),h.73.

akhlak kepada Tuhan (beribadah shalat), akhlak kepada diri sendiri (membersihkan diri dari perbuatan tercela dan melakukan perbuatan terpuji), akhlak kepada sesama manusia (hubungan dengan sesama teman, guru, orang tua, dengan baik), dan akhlak kepada makhluk lain (menjaga alam sekitar), teori tokoh-tokoh Islam.

Pengawasan/evaluasi pendidikan akhlak di Sekolah. Supervisi biasa dilakukan berkala setiap 6 bulan sekali di dalam kelas proses KBM, pengawasan (pemantauan) juga dengan cara berkomunikasi antara guru dan orang tua siswa melalui ponsel, guru bisa menghubungi orang tua siswa atau sebaliknya, pengawasan (pemantauan) pelaksanaan pendidikan akhlak siswa juga dilakukan di lingkungan masyarakat, yaitu melalui pengawasan tokoh masyarakat, tokoh agama, Lurah/Kepala Desa yang membantu langsung dan bekerja sama dengan pihak keamanan.

Pengawasan spiritual itu lebih penting dan mutlak diperlukan sebagai manusia beriman kepada Allah Swt, bahwa pengawasan dalam pendidikan islam mempunyai karakteristik yang di katakan oleh ilmuwan.¹⁶ Pengawasan bersifat material dan spiritual.¹⁷

Kedua: Hambatan dan solusi dalam implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru Faktor dari individu siswa yang kurang tertib, kurang disiplin diri, kurang tanggungjawab atas tugas yang diberikan dan kurang mengerti yang disampaikan guru. Ada beberapa siswa yang terlambat mengikuti kegiatan sholat Dhuha', Imtaq pagi, Shalat Dzuhur berjamaah dan terlambat masuk kelas, siswa yang menunda waktu atau bermalas-malasan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya seperti memperlambat datang, bercakap-cakap dan bermain maupun bersenda gurau. Faktor dari lingkungan sekolah terutama para guru dan tenaga kependidikan lainnya, ada beberapa guru dan karyawan yang belum berpartisipasi aktif/ terjun langsung dalam kegiatan keagamaan. Faktor dari lingkungan keluarga dan masyarakatnya, kurang memperhatikan/ mengontrol para siswa dan

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, Tahun, 2008), h.274.

¹⁷Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Penerbit: Pustaka Setia, Tahun, 2012),h.38.

kurang paham yang apa yang dikatakan/jelaskan oleh pihak madrasah. Faktor tersebut akan menjadi penghambat dalam penanaman pendidikan akhlak, maka perlu mendapatkan perhatian yang serius baik itu dari dalam madrasah maupun luar madrasah. Hambatan tersebut berupa sikap mental rendah yang ditandai kurang disiplin, sering datang terlambat, kurang bertanggung jawab atas tugasnya. Sedangkan hambatan eksternalnya adalah berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat (teman masyarakat).¹⁸

Solusi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru adalah Pertama, jika itu dari dalam (guru, karyawan dan siswa) diadakan pembinaan secara berkesinambungan yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Jika itu menyangkut siswa dengan memberikan layanan konseling kepada peserta didik, melaksanakan kegiatan ekstra dan kokurikuler untuk para peserta didik, melakukan pembinaan prestasi unggulan agar akhlakul karimah mampu diwujudkan. Jika itu dari luar madrasah melibatkan warga dan masyarakat pendukung madrasah dalam mengelola pendidikan baik secara akademik dan non akademik.

Ketiga: Tujuan dan hasil implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru. Tujuan implementasi manajemen pendidikan akhlak di Sekolah adalah yang pertama tidak lain untuk pembentukan karakter anak, membiasakan peserta didik dalam bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Keberhasilan pendidikan akhlak SMAN 4 Barru tidak terlepas dari kreatifitas kepala Sekolah dalam mengelola pendidikan akhlak di Sekolah tersebut. Adapun penyebab keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di Sekolah adalah: Kepala Sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan Sekolah, mampu menumbuhkan budaya islam di Sekolah melalui kegiatan pembiasaan imtaq dan budaya islami, membuat peraturan

¹⁸Mulyasa, E., *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Tahun 2013),h.73-75.

Sekolah tentang disiplin waktu, disiplin kerja, komitmen. Berusaha mengelola segenap sumber daya pendidikan akhlak, menggalang kerjasama yang baik dan harmonis para guru, karyawan, kebersamaan dan kekompakan, mengadakan kordinasi dengan pihak terkait dalam bentuk partisipasi dari berbagai pihak, memberikan motivasi yang dapat mempengaruhi pola pikir/mindseat para pembina, guru dan karyawan yang didasari oleh nilai-nilai islami.

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi manajemen pendidikan akhlak yang diberlakukan di SMAN 4 Barru meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan/ evaluasi. Pengintegrasian pendidikan akhlak ke dalam semua bidang studi. Meskipun peran kepala Sekolah dalam pendidikan akhlak sudah baik, namun peran guru dalam pendidikan akhlak siswa belum optimal. Kepedulian komite Sekolah (orang tua siswa) terhadap pendidikan akhlak masih rendah.

Adapun menghambat implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru antara lain disebabkan 2 faktor: meliputi dua faktor yakni: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor hambatan internal berasal dari dari lingkungan Sekolah berupa kurang disiplinnya guru dalam mengajar, kurang komunikatif, dan sertafasilitas ibadah yang belum memadai, input tanpa penyeleleksian, kemampuan siswa rata-rata kurang baik, dan orang tua dengan latar belakang pendidikan yang kurang mendukung dalam mendidik anak. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar lingkungan madrasah seperti pengaruh keluarga yang kurang peduli dan kurang perhatian, lingkungan atau teman masyarakat. Serta berupa dampak negatif globalisasi berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.

Solusi mengatasi implementasi manajemen pendidikan akhlak di SMAN 4 Barru berupa upaya yang dilakukan dengan jalan meningkatkan dan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler yang lebih efektif, meningkatkan koordinasi dengan masyarakat dan orang

tua, serta memonitoring aktivitas siswa. Penyebab keberhasilan manajemen pendidikan akhlak di Sekolah adalah: Kepala Sekolah mampu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan Sekolah, mampu menumbuhkan budaya islami di Sekolah melalui kegiatan pembiasaan imtaq dan budaya islami, membuat peraturan madrasah tentang disiplin waktu, disiplin kerja, komitmen. Berusaha mengelola segenap sumber daya pendidikan akhlak, menggalang kerjasama yang baik dan harmonis para guru, karyawan, kebersamaan dan kekompakan, mengadakan kordinasi dengan pihak terkait dalam bentuk partisipasi dari berbagai pihak, memberikan motivasi yang dapat mempengaruhi pola pikir/mindseat para pembina, guru dan karyawan yang didasari oleh nilai-nilai islami.

2. Saran-saran

Bagi Kepala sekolah, perlu memperjuangkan lembaganya sebagai lembaga yang unggul dan mampu berkompetisi dengan lembaga sekolah lainnya dan mempunyai inovasi baru, kedisiplinan diri dan rasa tanggungjawab, meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak, dalam meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan dan yang lebih efektif dan efisien dengan jalan mengembangkan pendidikan akhlak di Sekolah. Para guru atau karyawan, meningkatkan semangat, komitmen dalam usaha mengembangkan pendidikan akhlak di Sekolah berupa mendisiplinkan diri dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya serta menjalin hubungan kekerabatan atau kolegal antar warga Sekolah secara harmonis.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pelaksanaan manajemen pendidikan akhlak, hendaknya sekolah meningkatkan kerjasamayang baik dengan lembaga-lembaga terkait, orang tua dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, Usman. 2013. *Paradigmadan Epistemology Pendidikan Islam, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Penyelenggara Pendidikan*, Yogyakarta: UAB Media.

- Danim, Sudarwan, dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasional Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Jasmani, Asfdan Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru Dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah Dan Guru*, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teoridan Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*, Penerbit: Pustaka Setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Pendidikan Penelitian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafri, UlilAmri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syaifarudin, 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*, Yogyakarta: Badan Penerbit fakultas Ekonomi, Yogyakarta.